

Yesus pun Bercanda

Baru-baru ini, saya menonton sebagian dari serial film *The Chosen* (2017) yang menampilkan sosok Yesus yang gaul, namun tetap berwibawa. Serial yang bisa ditonton secara gratis ini sangat fenomenal karena berhasil menarik perhatian banyak pemirsa yang sebagian lantas secara sukarela bersedia mendanai lanjutan film religi populer ini.

BOBBY STEVEN, MSF | Penulis Buku *Mencintai Santo Yusuf* (2019)

PARA kreator *The Chosen* beranggapan bahwa Yesus adalah sosok yang humoris dan juga *santuy*. Seandainya Yesus selalu bertindak serius dan kaku, kiranya Ia tidak akan mampu menarik ribuan orang untuk mengikuti-Nya dan mendengarkan pengajaran-Nya, bahkan sampai lupa membawa bekal makanan (Mrk. 6: 31-44). Saya pun berpikir kurang lebih senada dengan anggapan para kreator *The Chosen* tersebut. Cukup banyak tindakan dan sabda Yesus dalam Injil yang sebenarnya berunsur humor. Unsur humor ini kiranya menjadi cara Yesus dalam menyampaikan bahwa Ia adalah sungguh Allah dan sungguh manusia yang juga bisa bercanda.

Kitab Suci Perjanjian Lama pun mencatat, Allah bisa tertawa. Penulis Mazmur, misalnya, mengatakan, “Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa;

Tuhan mengolok-olok mereka” (Mzm. 2: 4). Konteks Mazmur tersebut ialah Tuhan yang sedang menertawakan para musuh-Nya.

Sejatinya, unsur humor sangat penting untuk kita perhatikan dalam membaca teks apa pun, termasuk Kitab Suci. Dalam ilmu tafsir Kitab Suci, kejadian yang memalukan dan lucu (*the criterion of embarrassment*) justru bisa menjadi salah satu tanda bahwa kisah itu benar-benar dialami oleh penceritanya yang tidak malu untuk menceritakan suatu pengalaman apa adanya. Sebagai contoh, dalam Mrk. 14: 51-52, Markus kemungkinan besar sedang menceritakan dirinya sendiri yang “lari telanjang”. Markus tidak malu mengkritik dirinya sendiri yang lari terbirit-birit tanpa busana, meninggalkan Yesus yang ditangkap.



universe.byu.edu

Humor Yesus dalam Kisah Mukjizat Anak Yairus

Mari kita perhatikan dengan serius tetapi juga santai perikop Mrk. 5: 21-43 untuk menangkap humor Yesus dan reaksi orang terhadap humor-Nya yang mungkin terasa “garing”, tetapi sebenarnya penuh makna. Dalam Mrk. 5: 21-43, penginjil menyajikan dua kisah yang saling melengkapi, yakni kisah Yesus membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang wanita yang sakit pendarahan. Dalam kajian alkitabiah, komposisi ini disebut sebagai komposisi *sandwich*.

Ada hubungan tematik yang jelas antara kedua kisah ini. Keduanya menegaskan bahwa percaya pada kuasa Yesus melibatkan ketegangan antara iman dan ketakutan (ay. 33–34, 36). Konteks perikop ini adalah saat Yesus menyeberang kembali ke tepi barat Danau Galilea. Yesus berjumpa dengan Yairus, seorang kepala sinagoga. Mungkin Yairus melayani sebuah sinagoga di sebuah desa dekat danau, seperti Kapernaum atau Tiberias. Yairus memohon kepada Yesus supaya Ia menyembuhkan putrinya yang berusia dua belas tahun, yang hampir mati.

Pada ay. 24b–26, penginjil Markus memulai kisah tentang wanita yang menyentuh Yesus untuk disembuhkan. Ada keterkaitan menarik antara wanita ini dengan si anak perempuan Yairus. Wanita ini sakit pendarahan selama dua belas tahun, jumlah tahun yang sama dengan usia putri Yairus. Angka dua belas sering menyimbolkan kepenuhan. Menderita selama dua belas tahun berarti menderita sungguh. Berusia dua belas tahun juga berarti usia yang penuh bagi seorang anak untuk pantas disebut remaja. Kita ingat, Yesus berusia dua belas tahun saat Ia bercakap-cakap dengan alim ulama di Bait Allah (Luk. 2: 42).

Wanita yang sakit pendarahan ini telah menghabiskan semua uangnya untuk mencari kesembuhan pada banyak tabib, tetapi kondisinya justru makin memburuk. Penginjil Markus menekankan besarnya masalah wanita ini untuk menonjolkan kuasa Yesus yang mampu menyembuhkan cukup dengan sentuhan orang percaya pada jubah-Nya. Kedalaman iman wanita itu digambarkan dengan keyakinannya bahwa jika ia menyentuh pakaian Yesus, maka ia akan sembuh.

Dalam ay. 30–32, Yesus menyadari bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya. Uniknyanya, Yesus bertanya siapa yang telah menjamah-Nya. Pertanyaan Yesus itu sangat aneh, bahkan sebenarnya sangat lucu. Yesus tahu bahwa banyak orang mengemuni-Nya. Tiba-tiba, Ia bertanya siapa yang telah menyentuh jubah-Nya. Jika kita bayangkan, para murid

mungkin juga jengkel kala menjawab pertanyaan ganjil itu. Oleh karena itu, para murid hanya bisa menjawab, “Engkau melihat bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau bertanya: Siapa yang menjamah Aku?” (ay. 32).

Yesus sepertinya sedang bercanda dengan para murid-Nya yang saat itu kerepotan menjaga-Nya bak *bodyguard* yang sedang melindungi artis dari para *fans* yang histeris. Ia juga sepertinya sedang mengajak bergurau si wanita yang baru saja Ia sembuhkan. Akan tetapi, wanita yang baru saja disembuhkan itu tidak menangkap gurauan yang Yesus sampaikan untuk menghibur hatinya itu. Wanita ini justru menjadi takut dan gemetar setelah mengalami kesembuhan instan. Di sini, penginjil Markus juga tampaknya sedang menampilkan sebuah ironi yang bisa membuat kita tersenyum simpul. Wanita itu yakin bahwa asal ia menjamah jubah Yesus, maka ia akan sembuh (ay. 28), tetapi ketika itu terjadi, ia malah takut sendiri (ay. 33).

Ketakutan wanita itu akan sentuhannya pada jubah Yesus mungkin muncul karena si wanita itu sadar akan hukum kemurnian Yahudi (Im. 15: 25-33). Menyentuh atau disentuh oleh seseorang yang sakit pendarahan menyebabkan kenajisan. Si wanita itu mungkin khawatir seandainya Yesus marah karena dirinya yang najis itu telah berani menyentuh diri-Nya yang suci. Akhirnya, si wanita dengan jujur mengakui bahwa ia telah menyentuh jubah Yesus.

Alih-alih menegurnya, Yesus justru memuji iman si wanita. Dalam ay. 35–36, hubungan tematik antara kisah wanita yang sakit pendarahan dan kisah putri Yairus menjadi makin jelas. Para utusan dari rumah Yairus jelas tidak tahu bahwa Yesus dapat membangkitkan orang mati. Yesus “mengabaikan” apa yang mereka katakan (ay. 36). Kata kerja Yunani yang digunakan di sini ialah *parakouō* yang berarti bahwa Yesus “mendengar, tetapi enggan mengikuti” apa yang mereka katakan.

Setelah mendengar kabar bahwa anak Yairus sudah mati, Yesus menasihati Yairus, “Jangan takut; percaya saja.” Yesus mengingatkan Yairus akan teladan wanita dengan sakit pendarahan yang baru saja menunjukkan imannya pada kuasa Yesus. Ketika tiba di rumah Yairus, Yesus berkata, “Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak ini tidak mati, tetapi tidur!” (Mat. 5: 39). Reaksi orang-orang di rumah Yairus pun sangat wajar: “Mereka menertawakan Dia.” Kisah serupa dalam Injil Lukas memuat perincian lain: “Mereka menertawakan Dia, karena mereka tahu bahwa anak itu telah mati” (Luk. 8: 53). Orang-orang yang berduka di rumah Yairus menertawakan Yesus yang menganggap si anak itu tidak mati, tetapi tidur. Sebelumnya, Injil Markus sudah mengisahkan kerabat Yesus yang menjemput-Nya pulang karena menurut orang, Yesus tidak waras lagi (Mrk. 3: 21). Tidak heran, tindakan dan sabda Yesus memang sering tidak masuk akal dan kocak.

Humor Si Tukang Kayu

Kisah lain yang kiranya juga memuat unsur humor ialah ketika Yesus menyuruh Simon Petrus untuk menebar jala lagi, meski si nelayan sudah semalaman mencari ikan tanpa hasil (Luk. 5: 1-11). Kita bisa mengontemplasikan betapa menggelikannya proses peristiwa mukjizat tangkapan ikan itu bagi Simon Petrus dan juga bagi kita. Kita tahu, Yesus bukan seorang nelayan. Ia adalah seorang tukang kayu. Si tukang kayu itu menyuruh si nelayan profesional untuk menebar jala di saat hari sudah terang.

Kemungkinan besar, Simon Petrus tersenyum kecut saat ia menjawab, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga” (Luk. 5: 5). Kita tidak diberi tahu secara eksplisit oleh para penginjil, apakah Yesus pernah tersenyum. Akan tetapi, kiranya sangat mudah membayangkan, saat melihat Petrus dan para murid lain akhirnya kewalahan menangkap ikan berlimpah, Yesus tersenyum gembira. Demikian pula, kiranya anak-anak bahagia ketika berada di dekat Yesus karena Yesus ceria dan ramah pada siapa pun (Mrk. 10: 14).

Mengapa Kita Sulit Menangkap Humor Yesus?

Sabda Yesus sering kali memuat ironi yang sebenarnya juga mengundang senyum simpul. Yesus bersabda kepada para rasul,

“Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan dari padanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan?” (Luk. 11: 11). Justru ketika pengajaran itu disampaikan Yesus dengan nada humor atau ironi, para murid dan pendengar Yesus akan lebih mudah mengingat. Humor adalah juga bukti kecerdikan Yesus dalam mengajar orang-orang sederhana.

Sangat masuk akal bahwa Yesus menggunakan humor untuk berkomunikasi dengan para pendengar-Nya saat itu, yang mungkin saat ini sulit untuk kita mengerti. Salah satu kendalanya ialah soal penerjemahan yang mustahil menyajikan permainan kata dan ironi dalam aneka bahasa asli Kitab Suci, seperti Aram, Ibrani, dan Yunani. Tanpa pengetahuan tentang bahasa-bahasa asli Yesus, permainan kata tertentu akan hilang begitu saja saat diterjemahkan. Misalnya, dalam Mat. 23: 24 kata bahasa Aram untuk nyamuk adalah *galma* dan kata untuk unta adalah *gamla*. “Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk (*galma*) kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta (*gamla*) yang di dalamnya kamu telan.” Bagi pendengar yang tahu bahasa Aram, Sabda Yesus itu terdengar lucu karena memuat permainan kata.

Satu hal lain, Kitab Suci sebagai karya tertulis juga mustahil menyampaikan nada suara para tokohnya. Seandainya Yesus lahir di masa sekarang, tentu kita bisa menangkap lebih utuh dan

juga mendengar nada suara-Nya yang pasti sangat atraktif saat mengajar. Humor Yesus bagi kita terasa halus dan hampir tidak terlihat pada pandangan pertama karena perbedaan konteks zaman dan bahasa. Akan tetapi, kita boleh meyakini bahwa sepanjang pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan kecerdasan dan keramahan. Inilah dua syarat seorang pembicara publik yang mampu bercanda pada waktu yang tepat.

Hikmah Humor Yesus

Wasana kata, Yesus menjadi teladan bagi kita untuk bersyukur kehidupan dengan senyuman. Tentu saja, Yesus akrab dengan kebijaksanaan Israel ini: “Untuk segala sesuatu ada masanya Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa” (Pkh. 3: 1a-4a). Oleh karena itu, Yesus dalam Sabda Bahagia bersabda, “Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa” (Luk. 6: 21b). Mempelajari Injil juga membahagiakan karena Injil (*euangelion*) dalam bahasa Yunani berarti kabar gembira. Jadi, jangan lupa bahagia sebagai pengikut Yesus! ◆